



KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN BERBASIS INKLUSI DI TAMAN KANAK-KANAK

Awal Kurnia Putra Nasution

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: putranovic@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berbasis inklusi di TK Luar Biasa Cinta Negeri Kampung Kute Lot Kecamatan Kebayakan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian lapangan didapat bahwa penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Inklusi di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri Kampung Kute Lot Kecamatan Kebayakan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan cara yang berbeda-beda pada setiap anak, penerapan cara seperti ini disebabkan karena setiap anak yang berkubutuhan khusus memiliki kebutuhan masing-masing. Penyusunan kurikulum berbasis inklusi ini sendiri dilakukan oleh tim pengajar di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri berdasarkan kebutuhan peserta didik. Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri dalam membimbing anak berkebutuhan khusus menggunakan Guru Pembimbing Khusus yaitu guru yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, inklusi, taman kanak-kanak luar biasa.

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan anak berperan penting untuk tugs perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan meliputi: motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional, dan moral mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan bimbingan agar seluruh potensinya berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini lebih menitik beratkan pada akses dan mutu pelayanan pendidikan melalui jalur formal seperti Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan pada jenjang ini menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan motorik kasar), kognitif, moral, sosial, dan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini (Windisyah: 2014). Anak usia dini memang sangat penting maka dari itu pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat penting untuk mengembangkan berbagai aspek yang ada pada diri anak.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini disusun dengan mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) RI nomor 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ialah salah satu panduan yang harus kita ikuti dalam mengajar karena

didalamnya termuat tujuan, isi, bahan pelajaran yang akan kita ajarkan pada peserta didik, dan kurikulum ini harus dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran disekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sekolah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan menekankan pentingnya partisipasi kreatif guru dan proses belajar yang berpusat pada siswa (Teguh: 2015).

Pendidikan inklusi harus mampu menyesuaikan diri dan fleksibel terhadap kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Fleksibilitas tersebut terkait dengan kurikulum, pendekatan pembelajaran, sistem evaluasi, serta mencerminkan pembelajaran yang ramah. Sekolah inklusi diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengakomodasi semua anak dengan melakukan berbagai penyesuaian, misalnya kurikulum, metode pembelajaran, materi dan bahan ajar, media pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, pemeliharaan sarana dan prasarana, manajemen sekolah, bimbingan dan konseling, dan beberapa komponen lainnya berdasarkan pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan inklusi mampu memberikan kemudahan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) sesuai dengan kecerdasan dan intelektual mereka. Banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, tetapi masih banyak yang belum sesuai dengan konsep yang mendasarinya. Pendidikan inklusi masih dipahami sebagai upaya memasukkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) pada sekolah reguler dengan sistem pembelajaran tidak menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik namun peserta didik berkebutuhan khusus yang menyesuaikan dengan sistem yang ada. Artinya, pendidikan inklusi masih cenderung dipahami sama dengan pendidikan integrasi (Ninik Zuroidah dan Fathimatul Zahrol: 2015).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Namun pada kenyataannya di taman kanak-kanak luar biasa bahwa kurikulum yang dipakai masih berpanutan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang digunakan pada TK, jadi belum menggunakan kurikulum inklusi yang seharusnya di terapkan pada taman kanak-kanak luar biasa.

Hal ini menjadi masalah, karena penggunaan kurikulum inklusi yang belum diterapkan di taman kanak-kanak luar biasa. Seharusnya TK Luar Biasa menggunakan kurikulum inklusi tapi di banyak TK Luar Biasa masih menggunakan kurikulum biasa yang digunakan pada sekolah TK umumnya. Dengan menggunakan kurikulum inklusi pada TK Luar Biasa maka pengajarannya akan terfokus pada anak yang memang membutuhkan perhatian khusus, jadi cara pengajarannya dan pembelajarannya juga akan tepat karena sudah memakai kurikulum yang seharusnya untuk anak berkebutuhan khusus.

TK Luar Biasa Cinta Negeri merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Takengon Kabupaten Aceh tengah. Kurikulum yang digunakan pada TK Luar Biasa Cinta Negeri sudah mengadopsi kurikulum berbasis inklusi, hal ini merupakan terobosan

yang sangat bagus dibidang pendidikan luar biasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini akan membahas "Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Inklusi di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri Kampung Kute Lot Kecamatan Kebayakan"

Kajian Pustaka

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum 2006 atau kurikulum KTSP tidak mengubah kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dibandingkan kurikulum 1994, kurikulum KTSP lebih sederhana, karena ada pengurangan beban belajar sebanyak 20 %, jam pelajaran yang dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan peserta didik pun akan dikurangi, kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik dari pada apa yang harus dilakukan guru. Kurikulum 2006 adalah penyempurnaan dari kurikulum KBK yang telah di uji coba kelayakannya secara publik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sendiri lahir sebagai respon dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, terutama pada pasal 36 ayat 1, 2 dan 3. isi pasal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.
- 3) kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan.
 - a. peningkatan iman dan takwa
 - b. peningkatan akhlak mulia
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan
 - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Kurikulum KTSP bertujuan memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian wewenang (otonomi) kepada lembaga pendidikan. Kurikulum KTSP inilah yang saat ini berlaku di Indonesia. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan termasuk satuan pendidikan anak usia dini. Dengan merujuk pada pasal tersebut, maka setiap satuan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki wewenang dan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum di satuan secara mandiri dan keleluasaan pengembangan kurikulum dalam bentuk KTSP dengan mengacu kurikulum nasional sebagai kurikulum minimal (Direktorat Pembinaan Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal, Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan). Ketersediaan kurikulum pada suatu satuan pendidikan merupakan suatu keharusan, karena kurikulum merupakan jantung dari terselenggaranya seluruh kegiatan pendidikan atau pembelajaran di suatu satuan pendidikan.

2. Kurikulum Inklusi

Inklusif memiliki makna yang sangat luas. Inklusif dapat dikaitkan dengan adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam pembagian sumber-sumber tertentu, seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Menurut Reid (2005),

aspek-aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan berkaitan satu sama lainnya. Berdasarkan pandangan Reid ini dapat dilihat bahwa istilah inklusif berkaitan dengan berbagai aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan pengakuan atas hak individu.

Menurut Sakinah (2012), inklusi adalah sebuah sistem ideologi yang dilandasi wawasan kebersamaan. Artinya, setiap warga sekolah, meliputi masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa dan orang tua menyadari tanggung jawab bersama dalam mendidik semua siswa untuk mengoptimalkan potensi agar mereka dapat berkembang secara optimal. Pendidikan inklusi tidak hanya sekedar menempatkan siswa yang berkelainan secara fisik dengan siswa normal (regular), lebih dari itu inklusi juga berkaitan dengan cara orang dewasa dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan mengenali bahwa keanekaragaman siswa tidak mengharuskan penggunaan pendekatan tunggal untuk seluruh siswa. Oleh karena itu, keberagaman yang terjadi di suatu masyarakat adalah sesuatu yang lumrah atau normal, keberagaman individu yang terjadi di masyarakat dapat berupa perbedaan, sosial kultural, sosi-emosional, kelainan fungsi anggota tubuh, kelainan fungsi mental dan sebagainya.

Menurut Halimah (2016) kurikulum inklusif, yaitu kurikulum yang mengutamakan kepentingan individu anak yang berbeda satu sama lainnya. Setiap anak memiliki kebutuhan khusus, memiliki keragaman budaya dan bahasa yang memungkinkan setiap anak belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri. Kurikulum inklusi mencerminkan kesadaran dan kepekaan terhadap keragaman dalam semua bidang kehidupan anak, baik itu budaya, sosial, bahasa, agama, jenis kelamin, maupun kemampuan. Dalam pendidikan inklusif bukan anak yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum tetapi kurikulumlah yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak demi pengembangan semua potensi kemanusiaannya.

Meski sampai saat ini PAUD inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi idealnya PAUD inklusi merupakan pendidikan ideal bagi anak ABK maupun non ABK. Pendidikan sangat mendukung terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi teman-teman sebayanya terutama dari aspek sosial dan emosional (Latif : 2013).

Menurut permendiknas nomor 70 tahun 2009 dalam Sakinah (2012) tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, pasal 1 bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua potensi kecerdasan dan keistimewaan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya .

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk mendapatkan gambaran data yang dibutuhkan dalam rangka untuk mengetahui implementasi kurikulum KTSP berbasis inklusi di TK Luar Biasa Cinta Negeri Kebayakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dari Taylor, yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Arifin: 2016).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat mendukung penelitian tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis inklusi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek, sebagai sumber informasi yang dicari, yaitu Kepala sekolah TK Luar Biasa Cinta Negeri dan Guru TK Luar Biasa Cinta Negeri 2 orang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder juga merupakan data pelengkap atau tambahan untuk menguatkan data primer, bisa di dapat dari dokumen, portofolio, sejarah sekolah, foto-foto, dan data anak Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri. Jumlah murid berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak dua orang, terdiri dari anak hiperaktif dan anak autisme.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK LB Cinta Negeri, menunjukkan bahwa penerapan kurikulum KTSP berbasis inklusi di gunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan cara yang berbeda-beda pada setiap anak. Walaupun di TK LB Cinta Negeri menggunakan kurikulum KTSP berbasis inklusi namun dengan cara yang berbeda-beda peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan cara belajar yang berbeda pada setiap peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya dapat membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan anak, dengan begitu penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis inklusi dapat diterapkan atau harus diterapkan di taman kanak-kanak luar biasa agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun. Yang dilakukan melalui pemberian rangsangan serta stimulus pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Latif: 2013). Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh dan hal ini dapat dicapai dengan penggunaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak terutama kepada anak berkebutuhan khusus.

Berikut ini contoh program semester yang digunakan pada pada TK LB Cinta Negeri :

Program Semester
 Perkembangan Indikator di TK LB Cinta Negeri

<u>Nilai-Nilai Agama dan Moral</u>	<u>Capaian Perkembangan</u>	<u>Indikator</u>
<u>Tingkat Pencapaian Perkembangan</u>	<u>Mengenal macam-macam agama</u>	Menyebutkan macam-macam agama yang ada di Indonesia (1) Menyebutkan agama yang dianut (2) Menyanyi lagu-lagu keagamaan (3) Bersyair yang bermafaskan agama (4)
	<u>Mengenal tempat-tempat ibadah</u>	Menyebutkan tempat-tempat ibadah (5)
	<u>Mengenal kitab suci yang diabdikan sesnut</u>	Menyebutkan nama-nama kitab suci (6) Menyebutkan kitab suci yang dianut (7)
<u>Membiasakan diri beribadah</u>	<u>Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan</u>	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinannya (8)

Sosial, Emosional dan Kemandirian

Tingkat pencapaian perkembangan	Capaian perkembangan	Indikator
Bersikap kooperatif dengan teman	Bersikap kooperatif dengan teman	Dapat melaksanakan tugas kelompok (1) Dapat bekerjasama dengan teman ((2) Mau bermain dengan teman (3)
Menunjukkan sikap toleran	Menunjukkan sikap toleran	Mau meminjamkan miliknya (4) Mau berbagi dengan teman (5) Saling membantu sesama teman (6)
Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dll)	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dll)	Sabar menunggu giliran (7) Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar (8) Senang ketika mendapatkan sesuatu (9) Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan (10)

Penyusunan kurikulum pada TK LB Cinta Negeri dilakukan oleh tim pengajar, penyusunan ini sendiri dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kurikulum pendidikan inklusi di TK LB Cinta Negeri memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak, kurikulum berisi tentang inklusivitas, multikultural, nilai adil gender, dan berpusat pada anak. Evaluasi pada proses pembelajaran dilakukan setiap akhir bulan.

Penyusunan kurikulum pada TK LB Cinta Negeri berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang pada pengembangannya menggunakan pendekatan kurikulum inklusi. Kurikulum yang disusun harus mencerminkan kesadaran dan kepekaan terhadap keberagaman dalam semua bidang kehidupan anak, baik itu budaya, sosial, bahasa, agama, jenis kelamin, maupun kemampuan. Termasuk adanya kesadaran dan kepekaan terhadap kebutuhan khusus setiap anak, seperti anak yang memiliki bakat khusus, bahkan anak yang memiliki cacat fisik atau mental (penyandang cacat) mendapat layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Hal ini sudah sesuai dengan kegunaan kurikulum inklusi itu sendiri yakni mengutamakan kepentingan individu anak yang berbeda satu sama lainnya. Setiap anak memiliki kebutuhan khusus, memiliki keragaman budaya dan bahasa yang memungkinkan setiap anak belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri.

Penyusunan rencana pembelajaran harus sesuai dengan indikator perkembangan anak, tentunya penyusunan rencana pembelajaran ini tidak boleh disamakan dengan rencana pembelajaran seperti pada sekolah pada umumnya, tapi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.—Penyusunan rencana pembelajaran juga harus mengembangkan semua aspek perkembangan serta harus memuat rencana kegiatan yang membolehkan anak bereksplorasi dan berkreasi sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Pembuatan rencana pembelajaran harus bersifat rasional, dapat dilaksanakan, dengan didukung oleh bahan dan alat yang dapat dimainkan anak. Rencana pembelajaran dapat dibungkus oleh tema sebagai topik bahasan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk proyek yang dilaksanakan dalam sentra.

Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri dalam membimbing anak berkebutuhan khusus menggunakan Guru Pembimbing Khusus yaitu guru yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dalam proses pembelajaran melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya. Peran dari Guru Pembimbing Khusus juga merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran di TK Luar Biasa Cinta Negeri. Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan guru yang terlibat dan berhadapan langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Luar Biasa Cinta Negeri.

Penggunaan Guru Pembimbing Khusus pada TK Luar Biasa Cinta Negeri sesuai dengan tujuan kegunaannya, bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) sebagai *center of education* mempunyai tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus, mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang dijabarkan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang meliputi: (1) menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran; (2) membangun system koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik; (3) melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi; (4) memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan; (5) memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru; (6) memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan didapat bahwa penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Inklusi di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri Kampung Kute Lot Kecamatan Kebayakan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan cara yang berbeda-beda pada setiap anak, penerapan cara seperti ini disebabkan karena setiap anak yang berkubutuhan khusus memiliki kebutuhan masing-masing. Penyusunan kurikulum berbasis inklusi ini sendiri dilakukan oleh tim pengajar di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri Kampung Kute Lot Kecamatan Kebayakan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Cinta Negeri dalam membimbing anak berkebutuhan khusus menggunakan Guru Pembimbing Khusus yaitu guru yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajaran.

Saran

1. Sekolah yang akan menerapkan kurikulum inklusi pada proses pembelajaran sebaiknya menggunakan kurikulum yang berbeda-beda pula pada setiap anak, hal ini dikarenakan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus berbeda-beda.
2. Mengingat pentingnya peran TK Luar Biasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sebaiknya setiap daerah kabupaten memiliki TK luar Biasa yang akan menjadi pusat pengembangan kecerdasan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Arifin Zainal. 2016. Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Norformal, Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014.
- Halimah, Leli. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Refika Aditama.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Kencana.

- Gavin, Reid. 2005. *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning*. London: David Fulton Publisher.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. 2009.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sakinah. 2012. Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Multiple Intelligences System Di SD Yima Islamic School Bondowoso, Nomor 01, Vol. 4.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sulistiyadi, Hery Kurnia. 2014. Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif Di Kabupaten Sidoarjo, Kebijakan Dan Manajemen Publik, Volume 2, Nomor 1.
- Triwiyanto, T. 2015. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Windisyah, P. 2014. *Mencerdaskan Intrapersonal Dan Interpersonal Anak Usia Dini Berbasis Eduitment*. Takengon : Media Utama.
- Zahrol Fathimatul dan Ninik Zuroidah. 2015. Implementasi Pendidikan Inklusi Di Kota Kediri: Studi Kasus Di Smp YBPK Kediri, Vol. 24 No. 2